

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

a. Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun. Masa ini disebut sebagai usia emas karena pertumbuhan otak anak berkembang sangat pesat, mencapai 80% dari kapasitas otak dewasa. Pada periode ini, anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan kemampuan menyerap informasi layaknya spons, di mana segala bentuk stimulasi akan tersimpan dalam memori bawah sadar (Dr. Alisa Alfina, n.d.).

Perkembangan pada masa ini tidak hanya mencakup fisik dan kognitif, tetapi juga aspek sosial-emosional. Anak belajar untuk berinteraksi, beradaptasi, serta mulai membangun kepercayaan diri melalui hubungan dengan orang-orang di sekitarnya (Monika, 2014). Pada periode ini juga anak peka terhadap apapun yang ada di sekitarnya. Proses ini menjadi fondasi utama bagi pertumbuhan fisik, kognitif, sosial, dan emosional selanjutnya.

Anak usia dini merupakan fase yang sangat penting dalam kehidupan, karena pada masa inilah mereka mulai membangun fondasi keterampilan berbahasa, kemampuan berpikir, serta pola interaksi sosial yang akan menjadi dasar bagi kecerdasan dan potensi mereka di masa depan. Melalui pengalaman sehari-hari dan interaksi dengan lingkungan sekitar, anak-anak belajar memahami simbol, kata, serta

makna, yang kemudian berkembang menjadi kemampuan berkomunikasi secara lebih kompleks.

Proses ini tidak hanya membentuk kecakapan bahasa, tetapi juga melatih daya ingat, logika, serta kreativitas yang kelak mendukung keberhasilan akademik maupun sosial. Oleh sebab itu, perhatian yang penuh kasih sayang serta stimulasi yang tepat pada masa usia dini menjadi sangat krusial. Pendekatan yang terarah, seperti memberikan kesempatan bermain yang edukatif, membacakan cerita, berdialog dengan anak, serta menyediakan lingkungan yang kaya akan pengalaman belajar, akan membantu mengoptimalkan perkembangan mereka secara menyeluruh.

Pertumbuhan fisik anak dapat terjadi jika dilakukan stimulasi yang konsisten, anak tidak hanya tumbuh secara fisik, tetapi juga berkembang dalam aspek emosional, sosial, dan intelektual. Semua hal ini membentuk dasar yang kokoh bagi perjalanan mereka menuju masa depan yang lebih cerah, penuh potensi, dan siap menghadapi tantangan kehidupan. (Syafnita et al., 2023).

Masa usia dini sering disebut sebagai periode emas atau periode kritis dalam perkembangan anak, karena pada tahap ini otak sedang berada dalam fase pertumbuhan yang luar biasa pesat. Berdasarkan berbagai penelitian, saat seorang bayi lahir, otaknya telah memiliki sekitar 100 miliar neuron yang siap membentuk sambungan antar-sel.

Dalam beberapa tahun pertama kehidupan otak anak akan menciptakan triliunan sambungan antar-neuron, jumlahnya bahkan melebihi kebutuhan yang sebenarnya. Namun, sambungan-sambungan ini tidak otomatis bertahan; hanya sambungan yang diperkuat melalui pengalaman, interaksi, dan rangsangan psikososial yang akan berkembang menjadi jaringan yang kokoh. Sambungan yang tidak mendapatkan stimulasi akan melemah, mengalami atrofi, dan akhirnya rusak.

Masa usia dini menjadi sangat menentukan dalam membentuk dasar kecerdasan, kemampuan berbahasa, serta keterampilan sosial dan emosional anak. Rangsangan yang tepat, baik melalui kasih sayang orang tua, interaksi dengan lingkungan, maupun kegiatan bermain yang edukatif, akan memperkuat jalur-jalur saraf yang penting bagi perkembangan anak. Dengan stimulasi yang konsisten, anak tidak hanya berkembang secara kognitif, tetapi juga memperoleh fondasi yang kuat untuk menghadapi tantangan di masa depan. Singkatnya, perhatian dan stimulasi yang diberikan pada periode ini akan menjadi investasi jangka panjang yang menentukan kualitas hidup anak di kemudian hari.

Proses inilah yang berpengaruh terhadap tingkat kecerdasan anak. Menurut Soetjiningsih (2015), stimulasi merupakan bagian penting dari proses tumbuh kembang anak yang berperan mempercepat perkembangan secara terarah dan teratur. Orang tua maupun guru perlu

memberikan stimulasi sesuai tahapan usia agar kebutuhan anak terpenuhi dengan tepat. Pemberian stimulasi yang konsisten akan membantu anak mencapai perkembangan optimal, meningkatkan kepercayaan diri, serta memudahkan mereka beradaptasi dengan lingkungan baru, sehingga anak lebih siap menghadapi tantangan di masa depan (Syafnita et al., 2023).

b. Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini mencakup usia 0 hingga 6 tahun, yaitu masa ketika anak mengalami pertumbuhan fisik dan mental yang sangat pesat. Hurlock (1991) menekankan bahwa masa ini adalah periode sensitif atau masa peka, di mana fungsi tertentu pada anak perlu dirangsang dan diarahkan agar perkembangan tidak terhambat.

Pendidikan anak usia dini bertujuan untuk membantu anak mengembangkan seluruh aspek potensinya secara optimal, baik fisik, intelektual, sosial, emosional, maupun spiritual. Pendidikan pada tahap ini berfokus pada pembentukan dasar kepribadian dan karakter melalui kegiatan yang menyenangkan, kreatif, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Selain itu, pendidikan anak usia dini bertujuan menumbuhkan rasa percaya diri, kemandirian, kemampuan berbahasa, serta keterampilan berinteraksi dengan lingkungan (Putrihapsari et al., 2020).

Fungsi pendidikan anak usia dini adalah sebagai dasar pembentukan kepribadian dan pengembangan seluruh potensi anak

secara menyeluruh. Pendidikan pada tahap ini berfungsi untuk menstimulasi aspek perkembangan anak, meliputi fisik, motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan moral-spiritual.

Melalui kegiatan yang menyenangkan dan sesuai dengan usia, anak belajar mengenal diri sendiri, berinteraksi dengan lingkungan, serta mengembangkan rasa percaya diri dan kemandirian. Selain itu, pendidikan anak usia dini juga berfungsi sebagai sarana untuk menyiapkan anak memasuki jenjang pendidikan berikutnya dengan kesiapan belajar yang baik, serta membentuk dasar karakter positif yang akan menjadi bekal dalam kehidupan sosial dan akademik.

Anak usia dini memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, senang bereksplorasi, dan belajar melalui pengalaman langsung. Mereka cenderung meniru perilaku orang dewasa, memiliki imajinasi yang kaya, serta belajar dengan cara bermain yang menyenangkan. Mereka juga masih sangat bergantung pada orang dewasa dalam hal bimbingan, kasih sayang, dan rasa aman, yang menjadi dasar penting bagi pembentukan kepribadian dan karakter. Pendidikan anak usia dini memegang peranan penting sebab anak memiliki karakteristik perkembangan dan kemampuan tersendiri. Pendidikan anak usia dini telah banyak berkembang di masyarakat, baik yang ditumbuh - kembangkan oleh instansi pemerintah maupun oleh masyarakat (Andayani, 2021).

c. Teori Perkembangan Anak Usia Dini: Model Bioekologi Bronfenbrenner

Perkembangan anak tidak terjadi dalam ruang hampa, melainkan dipengaruhi oleh interaksi dinamis dengan lingkungannya. Urie Bronfenbrenner menjelaskan bahwa tumbuh kembang manusia dibentuk melalui hubungan timbal balik antara individu dengan orang dan situasi di sekitarnya (Bronfenbrenner, 1979). Seiring waktu, lingkaran sosial yang memengaruhi anak semakin meluas dari keluarga terdekat hingga masyarakat luas (Dharma, 2022).

Model bioekologi Bronfenbrenner menekankan empat unsur penting yaitu individu anak, lingkungan tempat tumbuh, interaksi harian yang berulang dan dekat, serta dimensi waktu (Dharma, 2022). Dari keempatnya, interaksi harian seperti bermain, makan, atau belajar bersama orang di sekitar menjadi faktor paling kuat atau disebut "proses proksimal" dalam membentuk hasil perkembangan anak. Melalui interaksi inilah anak belajar, memberi respon, dan tumbuh melalui hubungan timbal balik dengan orang, benda, dan simbol di lingkungannya.

Bronfenbrenner membagi lingkungan ekologi ke dalam lima sistem yang saling berinteraksi, dari lingkaran terkecil hingga struktur makro masyarakat (Mujahidah, 2015):

1. Mikrosistem Lingkaran paling dekat dengan anak yang melibatkan interaksi langsung setiap hari, seperti orang tua, saudara, guru,

pengasuh, dan teman sebaya. Pada sistem ini anak tidak hanya menerima pengaruh, tetapi juga aktif membentuk hubungan. Oleh karena itu, keluarga dan Bale Bocah Daycare Madiun berperan sebagai pondasi tempat karakter, emosi, dan kemandirian dasar anak mulai terbentuk (Ni'mah & Mawardi, 2026).

2. Mesosistem Lapisan kedua berupa hubungan dan keterkaitan antar mikrosistem. Contohnya, keselarasan pengalaman anak di rumah dengan pengalaman anak di Bale Bocah Daycare. Jika aturan di rumah bebas sementara di daycare disiplin, anak akan mengalami kebingungan dan rutinitas positif yang dibangun di daycare dapat berantakan. Oleh karena itu, komunikasi dan konsistensi antara orang tua dan pengasuh menjadi kunci kelancaran perkembangan anak (Kristiani et al., 2021).
3. Eksosistem Lingkungan yang tidak melibatkan anak secara langsung, tetapi tetap memengaruhi perkembangan. Contohnya jam kerja orang tua, kebijakan tempat kerja, atau aturan jam jemput di daycare. Faktor-faktor ini memengaruhi kualitas waktu dan perhatian yang diterima anak di rumah maupun di lembaga (Bronfenbrenner, 1979).
4. Makrosistem Lapisan paling luar berisi nilai budaya, norma, tradisi, dan kebijakan pemerintah yang berlaku di masyarakat. Contohnya standar perkembangan anak usia 3 tahun di Indonesia

yang memengaruhi bagaimana PAUD dan orang tua mengasuh anak (Mujahidah, 2015).

5. Kronosistem Dimensi waktu yang mencakup perubahan atau peristiwa penting dalam hidup anak, seperti kelahiran adik, pindah rumah, atau perceraian orang tua. Perubahan ini memengaruhi cara anak beradaptasi dan berkembang dari waktu ke waktu (Dharma, 2022).

Berdasarkan kelima sistem tersebut, penelitian ini membatasi fokus pada dua sistem yang paling dekat dan relevan dengan judul: mikrosistem dan mesosistem. Penelitian hanya melihat interaksi harian di lingkaran terdekat anak, yaitu keluarga dan Bale Bocah Daycare Madiun, serta bagaimana kedua lingkungan tersebut terhubung dan selaras. Interaksi sehari-hari seperti rutinitas makan, tidur, bermain, dan belajar merupakan "proses proksimal" yang paling berpengaruh terhadap kualitas disiplin anak usia dini.

Faktor dari eksosistem seperti pekerjaan orang tua, serta makrosistem seperti budaya dan kebijakan pemerintah, memang memengaruhi. Namun sifatnya tidak langsung terhadap anak. Oleh karena itu, analisis penelitian ini difokuskan pada hubungan interpersonal di mikrosistem dan keselarasan pola asuh dalam mesosistem antara rumah dan Bale Bocah Daycare Madiun.

d. *Daycare* (Taman Penitipan Anak)

Daycare atau taman penitipan anak adalah lembaga yang menyediakan layanan pengasuhan dan perawatan bagi anak-anak ketika orang tua mereka tidak dapat melakukannya secara langsung karena kesibukan, terutama bekerja. Fungsi utama daycare adalah memberikan lingkungan yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan anak secara fisik, sosial, emosional, serta kognitif. Di tempat ini, anak-anak tidak hanya dijaga, tetapi juga diberikan stimulasi melalui kegiatan bermain, belajar, dan berinteraksi dengan teman sebaya (Hamer et al., 2020).

Daycare berperan sebagai bentuk pengasuhan sekunder yang membantu orang tua memenuhi kebutuhan tumbuh kembang anak sambil memastikan kesejahteraan dan pendidikan dasar mereka tetap terjaga. *Daycare* atau taman penitipan anak tidak hanya sebatas memberikan pengasuhan ketika orang tua bekerja, tetapi juga mendukung tumbuh kembang anak secara menyeluruh. Daycare berperan sebagai lingkungan yang aman dan nyaman, di mana anak-anak dapat belajar bersosialisasi dengan teman sebaya, mengembangkan keterampilan motorik, bahasa, serta kemampuan emosional.

Daycare membantu menanamkan disiplin, kemandirian, dan rasa percaya diri melalui kegiatan belajar dengan bermain yang tersusun dan edukatif. Dengan adanya tenaga pendidik atau pengasuh yang terlatih, daycare juga berfungsi sebagai mitra orang tua dalam

memberikan stimulasi yang sesuai dengan tahap perkembangan anak, sehingga anak lebih siap menghadapi jenjang pendidikan berikutnya dan beradaptasi dengan lingkungan sosial yang lebih luas (Fransisco et al., 2025).

Daycare berperan sebagai penyeimbang peran pengasuhan antara keluarga dan pekerjaan. *Daycare* juga memberikan solusi bagi orang tua yang sibuk bekerja, karena anak tetap mendapatkan pengasuhan, perhatian, serta stimulasi perkembangan yang sesuai dengan usianya. Dengan adanya *daycare*, orang tua merasa lebih tenang dan aman meninggalkan anak, karena anak berada di lingkungan yang terstruktur, aman, dan didampingi oleh tenaga pengasuh atau pendidik yang terlatih. Selain itu, *daycare* juga membantu orang tua dalam proses sosialisasi anak, sehingga anak terbiasa berinteraksi dengan teman sebaya.

Fungsi lainnya adalah meringankan beban orang tua dalam memberikan stimulasi harian, karena *daycare* menyediakan kegiatan edukatif yang mendukung tumbuh kembang anak. Dengan demikian, *daycare* berperan sebagai mitra orang tua dalam memastikan anak berkembang optimal sambil tetap memungkinkan orang tua menjalankan aktivitas dan tanggung jawab mereka.

Daycare memiliki prinsip penyelenggaraan yang harus diperhatikan. Memastikan anak berada di lingkungan yang aman, sehat, dan nyaman. Kegiatan dan stimulasi yang diberikan disesuaikan

dengan tahap perkembangan anak. Setiap anak diperlakukan dengan penuh kasih sayang serta mendapat perhatian sesuai kebutuhannya tanpa dibedakan.

Aktivitas di daycare dirancang untuk mendukung pembelajaran anak melalui permainan yang menyenangkan dan edukatif. Daycare menjadi mitra orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak, sehingga komunikasi dan kolaborasi sangat diperlukan. Pengasuh atau pendidik harus memiliki kompetensi, kesabaran, dan pemahaman tentang perkembangan anak (Fitri & Monicha, 2022).

e. Pola Asuh Daycare

Pola asuh di daycare pada dasarnya merupakan bentuk pengasuhan yang dilakukan oleh tenaga pendidik atau pengasuh profesional untuk mendukung tumbuh kembang anak ketika orang tua tidak dapat mendampingi secara langsung. Pola asuh ini menekankan pada beberapa aspek penting, antarlain pengasuhan yang aman dan nyaman (Kristiani et al., 2021).

Memastikan anak berada di lingkungan yang terjaga keselamatan dan kesehatannya. Stimulasi sesuai tahap perkembangan dengan kegiatan yang diberikan disesuaikan dengan usia anak, sehingga mendukung perkembangan fisik, motorik, bahasa, sosial-emosional, dan kognitif. Kasih sayang dan perhatian individual dengan memperlakukan setiap anak dengan penuh empati dan mendapat perhatian sesuai kebutuhannya. Pembelajaran melalui bermain dengan

merancang aktivitas sehari-hari dalam bentuk permainan edukatif yang menyenangkan, sehingga anak belajar tanpa tekanan.

Sosialisasi dengan teman sebaya merupakan salah satu aspek yang penting. Dimana anak dilatih berinteraksi, berbagi, dan bekerja sama, yang penting bagi perkembangan sosial dan emosional. Kolaborasi dengan orang tua: daycare berperan sebagai mitra orang tua, sehingga komunikasi dan kerja sama diperlukan agar pola asuh konsisten antara rumah dan daycare. Dengan pola asuh yang terarah dan profesional, daycare tidak hanya menjadi tempat penitipan, tetapi juga berfungsi sebagai lembaga yang mendukung perkembangan anak secara menyeluruh (Sari & Danugiri, 2020).

Dalam pengasuhan daycare dibutuhkan pengembangan kapasitas, kapasitas pengasuhan yang baik menjadikan daycare bukan sekadar tempat penitipan, melainkan lembaga yang benar-benar mendukung perkembangan anak secara holistik. Kapasitas pengasuhan yang ditingkatkan memungkinkan pengasuh lebih siap menghadapi kebutuhan anak yang berbeda, sehingga tidak ada anak yang terabaikan.

Pengasuh yang memiliki kapasitas memadai mampu menjadi mitra orang tua, memberikan laporan perkembangan anak, serta menyarankan pola asuh yang konsisten antara rumah dan daycare. Pengasuh berperan dalam menanamkan nilai dasar seperti disiplin, empati, dan kerja sama melalui kegiatan sehari-hari. dengan kapasitas

yang baik, pengasuh dapat memfasilitasi interaksi positif antar anak, sehingga mereka belajar berbagi dan beradaptasi (Kristiani et al., 2021).

Daycare memiliki gaya pengasuhan tersendiri, ada yang menggunakan gaya pengasuhan Authoritative, Authoritarian, Permissive, dan Neglectful (Streight, 2008). Tetapi sebagian besar daycare menggunakan gaya pengasuhan Authoritative. Dimana pengasuh di daycare mendampingi anak dengan cara yang rasional dan penuh perhatian. Mereka tidak hanya memberi arahan, tetapi juga membuka ruang komunikasi dua arah, sehingga anak merasa didengar dan dihargai. Melalui pendekatan ini, perilaku positif anak didukung dan diarahkan agar berkembang sesuai dengan tahap usianya (Sutisna, 2012).

Tetapi ada juga daycare yang menggunakan gaya pengasuhan Authoritarian. Lembaga terlalu dominan dan kaku dalam menegakkan jadwal, serta kurang memberi ruang bagi suara dan keberadaan anak, dampaknya bisa cukup berat. Anak berisiko tumbuh dengan perasaan tidak bahagia, penuh ketakutan, dan mudah cemas ketika dibandingkan dengan orang lain. Selain itu, anak bisa kesulitan berkomunikasi secara sehat dan lebih rentan mengekspresikan perilaku agresif yang merugikan dirinya maupun orang lain.

f. Pola Asuh Menurut Diana Baumrind

Pola asuh adalah cara orang dewasa merawat, menjaga, dan mendidik anak dalam keseharian melalui interaksi yang nyata. Kohn menyatakan pola asuh tercermin dari sikap orang tua atau pengasuh saat memberi aturan, hadiah, hukuman, menunjukkan otoritas, serta merespons kebutuhan anak (Sutisna, 2012). Dalam konteks anak usia dini, pola asuh tidak hanya diterapkan di rumah oleh orang tua, tetapi juga di Bale Bocah Daycare Madiun oleh pengasuh dan pendidik. Meski berbeda tempat, tujuannya tetap sama yaitu mendukung tumbuh kembang fisik, kognitif, dan sosial-emosional anak sesuai nilai agama dan norma sosial.

Diana Baumrind mengklasifikasikan pola asuh berdasarkan dua dimensi utama: 1) tuntutan/kontrol orang tua terhadap aturan dan disiplin, serta 2) kehangatan/responsivitas orang tua dalam mendukung dan merespons kebutuhan anak (Streight, 2008). Kombinasi tinggi-rendahnya kedua dimensi tersebut menghasilkan empat tipe pola asuh sebagai berikut:

1. Pola Asuh Otoritatif/Authoritative Pola asuh yang menyeimbangkan kehangatan dan tuntutan. Orang tua/pengasuh bersikap hangat, responsif, dan komunikatif, namun tetap menetapkan aturan yang jelas dan konsisten. Aturan dijelaskan dengan alasan rasional sehingga anak merasa dihargai dan didengar. Ciri: memberi arahan, mendengarkan pendapat anak, memberi konsekuensi logis. Dampak: anak tumbuh mandiri,

percaya diri, dan memiliki kontrol diri baik. Tipe ini paling ideal untuk harmonisasi pengasuhan.

2. Pola Asuh Otoriter/Authoritarian Pola asuh yang tinggi tuntutan tetapi rendah kehangatan. Orang tua/pengasuh menuntut kepatuhan tanpa kompromi dan memberi banyak aturan, tetapi kurang memberi ruang dialog dan empati. Ciri: perintah satu arah, hukuman tegas, minim pujian. Dampak: anak cenderung penurut tetapi cemas, kurang inisiatif, dan harga diri rendah.
3. Pola Asuh Permisif/Permissive Pola asuh yang tinggi kehangatan tetapi rendah tuntutan. Orang tua/pengasuh sangat menerima dan memanjakan anak, tetapi longgar dalam aturan dan disiplin. Ciri: jarang memberi batasan, menuruti kemauan anak, menghindari konflik. Dampak: anak impulsif, kurang mandiri, dan kesulitan menaati aturan karena tidak terbiasa dengan batasan.
4. Pola Asuh Lalai/Neglectful-Uninvolved Pola asuh yang rendah tuntutan sekaligus rendah kehangatan. Orang tua/pengasuh minim keterlibatan, tidak memberi aturan maupun perhatian. Ciri: acuh terhadap kebutuhan anak, tidak terlibat dalam aktivitas anak. Dampak: anak mengalami keterlambatan perkembangan, masalah perilaku, dan kurangnya rasa aman.

Dalam penelitian ini, tipe otoritatif menjadi acuan ideal harmonisasi pengasuhan antara orang tua dan pengasuh Bale Bocah Daycare Madiun. Sementara tipe otoriter, permisif, dan lalai digunakan

untuk menganalisis ketidakselarasan pola asuh yang berpotensi menimbulkan kebingungan peran dan regresi perilaku pada anak..

g. Pola Asuh dalam Keluarga

Pengasuhan merupakan proses interaksi berkelanjutan antara orang tua dan anak yang meliputi aktivitas melindungi, membimbing, dan mendidik. Tujuan utamanya adalah agar anak tumbuh menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan mampu berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat (Hj. Hariani, S.Kp et al., 2021). Pola asuh dalam keluarga dapat diartikan sebagai cara orang tua mendidik, membimbing, serta membentuk perilaku anak melalui interaksi sehari-hari di lingkungan keluarga.

Pola asuh mencakup sikap, nilai, dan kebiasaan yang ditanamkan orang tua kepada anak, baik secara sadar maupun tidak sadar, yang bertujuan untuk mendukung tumbuh kembang anak secara fisik, emosional, sosial, dan moral. Dengan kata lain, pola asuh adalah strategi orang tua dalam memberikan kasih sayang, disiplin, serta arahan agar anak mampu berkembang menjadi pribadi yang mandiri, berkarakter, dan siap menghadapi tantangan kehidupan yang akan datang (Handayani et al., 2020).

Dalam pengasuhan keluarga terdapat empat pola asuh yang sering dilakukan. Macam – macam pola asuh tersebut antara lain pola asuh otoriter, demokratis, permisif, dan neglectful (Streight, 2008). Pengasuhan otoriter menetapkan aturan yang ketat dan menuntut

kepatuhan penuh dari anak. Anak biasanya kurang diberi kesempatan untuk berpendapat, sehingga dapat tumbuh disiplin tetapi cenderung kurang percaya diri dan takut mengambil keputusan.

Pola asuh demokratis (authoritative) memberikan aturan yang jelas namun tetap hangat dan terbuka terhadap pendapat anak. Anak diberi kesempatan untuk mandiri, tetapi tetap mendapat bimbingan. Pola ini dianggap paling ideal karena menumbuhkan rasa percaya diri, tanggung jawab, dan kemampuan sosial yang baik. Pola asuh permisif Orang tua cenderung membiarkan anak bebas tanpa banyak aturan atau batasan. Anak mungkin merasa lebih bebas, tetapi berisiko kurang disiplin dan kesulitan mengendalikan diri.

Pola asuh neglectful (lalai) Orang tua kurang memberikan perhatian, baik secara emosional maupun fisik. Anak bisa merasa tidak diperhatikan, sehingga berpengaruh negatif terhadap perkembangan emosional dan sosialnya. Keempat pola ini sering muncul dalam praktik sehari-hari, dan masing-masing memiliki dampak berbeda terhadap perkembangan anak. Idealnya, orang tua berusaha menerapkan pola asuh demokratis, karena seimbang antara kasih sayang, aturan, dan kebebasan (Sutisna, 2012).

Setiap orang tua memiliki motivasi yang kuat dalam mendidik dan mengasuh anak, karena anak dipandang sebagai anugerah sekaligus tanggung jawab besar. Motivasi tersebut lahir dari keinginan untuk memberikan kasih sayang, rasa aman, serta dukungan penuh agar anak

tumbuh dan berkembang secara optimal. Orang tua terdorong untuk menanamkan nilai moral, membentuk karakter, serta mempersiapkan masa depan anak melalui pendidikan dan pola asuh yang tepat. Selain itu,

motivasi orang tua juga mencakup harapan agar anak menjadi pribadi yang mandiri, percaya diri, dan mampu beradaptasi dengan lingkungan. Dengan motivasi yang kokoh, orang tua berusaha konsisten dalam mendidik anak, meskipun menghadapi berbagai tantangan, karena mereka yakin bahwa setiap usaha akan menjadi bekal berharga bagi kehidupan anak (Monika, 2014).

h. Sinergi Pengasuhan

a) Definisi dan Operasionalisasi Sinergi Pengasuhan

Sinergi pengasuhan dapat diartikan sebagai upaya menyelaraskan pola asuh yang diberikan oleh berbagai pihak yang terlibat dalam tumbuh kembang anak, seperti orang tua dan pengasuh daycare. Inti dari sinergi pengasuhan adalah adanya kesesuaian, konsistensi, dan kerja sama dalam memberikan nilai, aturan, serta stimulasi perkembangan anak (Afia & Malik, 2024). Sejalan dengan itu, co-parenting support merujuk pada sejauh mana pengasuh saling memberi dukungan emosional dan praktis serta membangun kesepakatan aturan dalam pengasuhan anak (Bai et al., 2026).

Sinergi pengasuhan tercapai ketika terdapat keselarasan nilai dan pola asuh antara pihak rumah dan lembaga. Sinergi ini penting untuk menjaga konsistensi perilaku anak. Tanpa sinergi pengasuhan, anak dapat mengalami inkonsistensiaturan yang berpotensi menimbulkan kebingungan peran akibat perbedaan aturan atau kebiasaan di dua lingkungan tersebut (Bronfenbrenner, 1979).

Berdasarkan uraian tersebut, dalam penelitian ini Sinergi pengasuhan dioperasionalkan sebagai keselarasan aturan disiplin antara pengasuh Bale Bocah Daycare Madiun dan orang tua. Sinergi Pengasuhan diukur melalui tiga aspek utama: 1) komunikasi intensif, 2) konsistensi aturan, dan 3) kerja sama pembiasaan.

b) Aspek Sinergi Pengasuhan

Aspek Sinergi pengasuhan merujuk pada bidang-bidang spesifik yang perlu diselaraskan antara pengasuh daycare dan orang tua agar pengasuhan berjalan konsisten. Adaptasi dari konsep co-parenting support (Bai et al., 2026), aspek tersebut meliputi:

1. Aspek nilai dan tujuan pengasuhan Aspek ini mencakup kesamaan visi antara orang tua dan pengasuh terkait karakter anak yang ingin dibentuk, seperti kemandirian, tanggung jawab, atau ketaatan. Harmonisasi dimulai ketika

orang tua dan pengasuh Bale Bocah menyamakan persepsi tentang tujuan pendidikan karakter anak usia dini (Afia & Malik, 2024). Perbedaan tujuan akan menyebabkan strategi pengasuhan saling bertentangan.

2. Aspek aturan dan pembiasaan disiplin Ini aspek paling konkret dan paling sering menimbulkan konflik. Aturan bangun tidur, waktu makan, cara merapikan mainan, hingga konsekuensi saat melanggar harus disamakan. Inkonsistensi aturan antara rumah dan Bale Bocah Daycare menjadi penyebab utama anak tantrum dan bingung (Kristiani et al., 2021). Aspek ini menjadi fokus utama penelitian mengenai disiplin anak.
3. Aspek komunikasi dan koordinasi Dukungan instrumental berupa pembagian tugas dan koordinasi praktis menjadi kunci harmonisasi (Bai et al., 2026). Dalam konteks Bale Bocah Daycare Madiun, aspek ini terwujud melalui grup WhatsApp orang tua, buku penghubung harian, serta pertemuan berkala. Koordinasi yang kurang intensif menjadi hambatan utama harmonisasi antara TPA dan rumah (Sari & Danugiri, 2020).
4. Aspek emosional dan sikap saling menghargai Harmonisasi tidak hanya soal aturan, tetapi juga sikap. Orang tua dan pengasuh harus saling percaya, tidak saling menyalahkan

ketika anak mengalami masalah, serta memberi dukungan emosional (Bai et al., 2026). Pengasuh Bale Bocah yang memahami kesibukan orang tua, dan orang tua yang menghargai metode pengasuh, akan memperkuat empati terhadap kondisi anak (Afia & Malik, 2024).

c) Faktor dan Dampak Ketidakselarasan Pengasuhan

Terwujudnya Sinergi pengasuhan dipengaruhi faktor internal dan eksternal. Co-parenting support dipengaruhi karakteristik pengasuh, kualitas hubungan, serta dukungan lingkungan (Bai et al., 2026). Dalam konteks Bale Bocah Daycare Madiun, faktor penghambat meliputi: 1) komunikasi satu arah karena kesibukan orang tua, 2) keterlibatan rendah orang tua melanjutkan program pembiasaan di rumah, 3) perbedaan nilai tentang disiplin antara orang tua dan pengasuh, serta 4) keterbatasan kapasitas pengasuh (Sari & Danugiri, 2020).

Ketidakselarasan tersebut berdampak negatif pada anak usia dini. Rendahnya co-parenting support berhubungan dengan konflik pengasuhan dan menurunnya penyesuaian perilaku anak (Bai et al., 2026). Dampak konkretnya: 1) anak mengalami kebingungan peran karena aturan berbeda, 2) peningkatan perilaku tantrum dan pembangkangan karena anak "memanfaatkan celah", 3) menurunnya rasa aman dan

kepercayaan diri karena respon tidak konsisten, serta 4) terhambatnya internalisasi nilai disiplin karena anak hanya patuh karena takut, bukan memahami nilai (Kristiani et al., 2021; Afia & Malik, 2024).

d) Hubungan Sinergi Pengasuhan dengan Disiplin Anak

Disiplin anak usia dini adalah kemampuan menaati aturan, mengendalikan diri, dan bertanggung jawab atas perilaku. Pembentukan disiplin memerlukan konsistensi antara lingkungan Bale Bocah Daycare dan rumah. Co-parenting support yang tinggi berkontribusi pada penyesuaian perilaku anak yang lebih baik karena anak menerima pesan konsisten sehingga lebih mudah mematuhi aturan (Bai et al., 2026).

Temuan di Indonesia memperkuat hal tersebut. Kolaborasi aktif orang tua dan pengasuh melalui komunikasi harian serta penyamaan persepsi aturan disiplin membuat anak lebih patuh dan tidak bingung (Afia & Malik, 2024). Sebaliknya, ketidakselarasan nilai dan aturan antara rumah dan lembaga menyebabkan anak mengalami inkonsistensi aturan yang dapat memicu kebingungan peran dan kesulitan menyesuaikan perilaku (Kristiani et al., 2021).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi sinergi pengasuhan antara pengasuh Bale Bocah Daycare Madiun dan orang tua, maka semakin baik disiplin anak usia

dini. Sinergi pengasuhan memastikan anak menerima aturan, konsekuensi, dan pembiasaan yang sama di dua lingkungan utama perkembangannya.

i. Persepsi Orang Tua dan Pengasuh terhadap Sinergi Pengasuhan

a) Pengertian Persepsi

Persepsi dalam hal pengasuhan didefinisikan sebagai sebuah proses psikologis yang dinamis di mana orang tua dan pengasuh daycare menerima, menyaring (*select*), menyusun (*organize*), dan menginterpretasikan (*interpret*) setiap informasi, pengalaman, serta tindakan terkait perawatan dan stimulasi anak untuk memberikan makna subjektif mengenai bagaimana "sinergi pengasuhan" seharusnya diwujudkan.

Menurut teori ini, manusia merespons lingkungan berdasarkan apa yang mereka maknai, bukan berdasarkan kenyataan yang sebenarnya. Keberhasilan sinergi antara rumah dan Daycare Bale Bocah Madiun tidak diukur dari seberapa ideal SOP daycare atau seberapa lengkap fasilitas di rumah. Secara objektif, sinergi diukur dari bagaimana orang tua mempersepsikan kualitas pengasuh, dan bagaimana pengasuh mempersepsikan keterlibatan orang tua.

Otak manusia memiliki keterbatasan sehingga tidak bisa menyerap semua informasi sekaligus. Orang tua dan pengasuh secara aktif menyaring stimulus yang mereka anggap penting.

Saat anak pulang ke rumah membawa perilaku baru (misal: mogok makan atau tantrum), orang tua mungkin menyaring informasi ini sebagai "dampak pengasuhan daycare yang kurang perhatian". Sebaliknya, pengasuh di daycare mungkin menyaring perilaku tersebut sebagai "efek anak terlalu dimanja di rumah". Kedua belah pihak menyaring stimulus yang berbeda berdasarkan latar belakang kognitif masing-masing.

Manusia tidak menerima informasi secara pasif, melainkan menginterpretasikannya secara aktif berdasarkan kebutuhan, pengalaman masa lalu, dan nilai-nilai (*values*). Orang tua menginterpretasikan sinergi berdasarkan ikatan emosional dan harapan pribadi mereka terhadap masa depan anak. Pengasuh menginterpretasikan sinergi berdasarkan keahlian profesional, pengalaman mengasuh banyak anak, dan beban kerja di daycare. Perbedaan latar belakang inilah yang memicu lahirnya definisi "sinergi" yang berbeda di kepala orang tua dan di kepala pengasuh.

Dengan demikian, merujuk pada pemikiran Buchanan dan Huczynski (2004), persepsi pengasuhan dalam penelitian ini bukanlah sekadar proses melihat bagaimana anak diasuh, melainkan bagaimana orang tua dan pengasuh di Daycare Bale Bocah Madiun secara aktif memberikan arti dan penilaian

subjektif terhadap pola komunikasi dan kolaborasi yang mereka bangun demi tumbuh kembang anak usia dini.

b) Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Orang Tua

Menurut Buchanan & Huczynski, karakteristik pengamat (the perceiver) seperti pengalaman masa lalu dan kebutuhan akan menentukan bagaimana seseorang menginterpretasikan sesuatu. Hal ini sejalan dengan temuan Nurafmi Afifah, dkk. Mengenai faktor internal yang berasal dari dalam diri orang tua itu sendiri. Dua faktor internal yang paling memengaruhi persepsi orang tua adalah pengalaman dan kebutuhan.

Pengalaman berfungsi seperti basis data di dalam diri orang tua. Pengalaman masa lalu, baik itu pengalaman mengasuh anak sendiri maupun pengalaman berinteraksi dengan daycare sebelumnya, akan menjadi kaca mata utama saat orang tua menilai pelayanan dan stimulasi yang diberikan oleh Daycare Bale Bocah Madiun. Orang tua yang pernah punya pengalaman negatif akan lebih kritis, sedangkan yang pengalamannya positif akan lebih mudah percaya.

Kebutuhan menjadi motif utama yang menyaring informasi yang masuk. Karena punya kebutuhan tertentu, orang tua jadi lebih aktif mencari dan menafsirkan daycare. Misalnya, orang tua yang sibuk bekerja akan mempersepsikan daycare sebagai tempat penitipan yang aman. Sementara orang tua yang ingin

anaknya cepat bersosialisasi akan mempersepsikan daycare sebagai tempat belajar bersosial. Jadi, kebutuhan inilah yang membuat orang tua melihat daycare dari sudut pandang yang berbeda-beda.

Persepsi orang tua juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Buchanan dan Huczynski menyatakan bahwa persepsi sangat dipengaruhi oleh karakteristik situasi atau lingkungan tempat persepsi itu terjadi. Hal ini juga didukung oleh temuan Nurafmi Afifah dkk yang membagi faktor eksternal menjadi dua bagian lingkungan keluarga Kedua, lingkungan masyarakat dan sekolah.

Keluarga adalah stimulus terdekat bagi orang tua. Ketika orang tua melihat anak dari anggota keluarga lain dititipkan di daycare atau disekolahkan ke PAUD, hal itu menjadi contoh nyata di depan mata. Melihat hal tersebut membuat orang tua termotivasi dan membentuk persepsi awal bahwa menitipkan anak ke daycare adalah tindakan yang positif dan wajar dilakukan.

Lingkungan Masyarakat atau sekolah menjadi konteks besar yang memengaruhi cara pikir orang tua. Pola pikir masyarakat di Kota Madiun yang mulai menganggap penting pendidikan anak usia dini adalah salah satu dorongannya. Selain itu, kualitas dan citra sekolah juga sangat berpengaruh.

Dalam hal ini, nama baik Daycare Bale Bocah Madiun menjadi stimulus dari luar yang membuat orang tua memberikan interpretasi baik terhadap daycare. Berdasarkan jurnal Nurafmi Afifah dkk, indikator masyarakat dan sekolah ini bahkan memiliki persentase tinggi dalam membentuk persepsi orang tua.

c) Persepsi Orang Tua terhadap Peran Daycare

Layanan lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), termasuk di dalamnya daycare, pada hakikatnya bertujuan untuk mengoptimalkan perkembangan fisik, kognitif, dan emosional anak, sekaligus sebagai wadah pembentukan kebiasaan baik serta persiapan menuju jenjang pendidikan dasar. Namun, efektivitas peran daycare dalam mencapai tujuan tersebut tidak dapat dilepaskan dari bagaimana orang tua mempersepsikan kualitas layanan yang diberikan.

Persepsi orang tua terhadap peran daycare sangat dipengaruhi oleh penilaian mereka terhadap kinerja dan karakteristik para pendidik atau pengasuh yang berinteraksi langsung dengan anak mereka. Dalam praktiknya, pemaknaan orang tua terhadap peran pengasuhan di lembaga anak usia dini kerap kali dibenturkan dengan stereotipe gender dan nilai-nilai tradisional yang berkembang di masyarakat.

Berdasarkan temuan ilmiah, persepsi dan kepercayaan orang tua terhadap efektivitas peran lembaga pengasuhan anak dapat diukur melalui beberapa indikator kompetensi dasar. Merujuk pada penelitian Atika dan Purnamasari (2019), ada delapan indikator utama yang menentukan penilaian orang tua serta tingkat kenyamanan mereka menitipkan anak di daycare.

Pertama adalah pemberian perhatian terhadap anak. Ini menyangkut seberapa mampu pengasuh mencurahkan kasih sayang, kepedulian, dan kepekaan terhadap kebutuhan spesifik setiap anak. Kedua, keadilan dalam bersikap. Orang tua akan menilai apakah lembaga dan pengasuh mampu memperlakukan seluruh anak secara adil tanpa membedakan latar belakangnya. Ketiga, hubungan interpersonal dengan anak. Indikator ini melihat kedekatan emosional dan kualitas interaksi harian yang dibangun antara pengasuh dengan anak.

Keempat, komunikasi dengan orang tua. Orang tua menilai seberapa efektif dan terbuka komunikasi dua arah yang dibangun pihak pengasuh terkait perkembangan anak di daycare. Kelima, kreativitas pembelajaran atau stimulasi. Ini mengukur kemampuan pengasuh menciptakan aktivitas harian yang menarik dan variatif untuk anak usia dini. Keenam, tanggung jawab. Komitmen pengasuh dalam menjaga

keamanan fisik serta memenuhi kebutuhan dasar anak selama berada di lembaga menjadi poin penting.

Ketujuh, pengembangan potensi anak. Orang tua melihat adanya upaya terstruktur dari lembaga untuk mengenali dan mengoptimalkan bakat serta kemampuan anak didik. Terakhir, pematuhan kode etik. Indikator ini menilai kepatuhan para pengasuh terhadap norma, moral, dan aturan profesi dalam pengasuhan anak. Kedelapan indikator inilah yang secara keseluruhan membentuk persepsi orang tua tentang seberapa efektif peran daycare dalam mengasuh anak.

d) Persepsi Pengasuh Daycare terhadap Peran Orang Tua

Dalam ekosistem pendidikan dan pengasuhan anak usia dini, peran pengasuh di lembaga formal tidak dapat dipisahkan dari peran orang tua di lingkungan rumah. Pengasuh memandang bahwa pembentukan kepribadian, moral, dan karakter anak merupakan landasan utama yang harus ditanamkan sejak usia dini. Hal ini mencakup penanaman akhlak mulia, kedisiplinan, serta rasa tanggung jawab pada anak. Karena itu, pengasuh mempersepsikan bahwa pendidikan anak bukanlah tanggung jawab mutlak pihak daycare saja.

Pendidikan anak adalah tanggung jawab bersama antara lembaga dan orang tua yang harus diimplementasikan secara aktif di kedua tempat. Bagi pengasuh, rumah memiliki peran

yang krusial. Rumah menjadi tempat bagi orang tua untuk memperkuat dan melanjutkan nilai-nilai serta kebiasaan positif yang telah diajarkan di daycare melalui interaksi sehari-hari.

Pengasuh juga menekankan pentingnya konsistensi. Konsistensi antara stimulasi yang diberikan di lembaga dengan pengondisian di rumah sangat menentukan. Ketika pesan yang diterima anak selaras dan terintegrasi, maka proses pembentukan karakter yang baik akan berjalan lebih efektif. Dari sudut pandang pengasuh, komunikasi dan kolaborasi yang erat antara lembaga dan orang tua adalah kunci utama keberhasilan tumbuh kembang anak usia dini. Melalui kerja sama yang sinergis, kedua belah pihak dapat saling mendukung, saling melengkapi, dan bertukar informasi mengenai strategi terbaik dalam mengasuh anak. Kolaborasi ini juga penting untuk bersama-sama mencari solusi atas berbagai tantangan perkembangan yang dihadapi anak didik.

Pengasuh mempersepsikan peran orang tua yang ideal sebagai mitra yang suportif terhadap program-program lembaga. Orang tua diharapkan berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang dirancang untuk memperkuat nilai-nilai anak. Ketika pengasuh dan orang tua memiliki pemahaman yang sejalan, maka penerapan aturan dan nilai pada anak akan menjadi lebih kuat dan konsisten. Meskipun menyadari

pentingnya kolaborasi, pengasuh juga mengidentifikasi beberapa hambatan nyata di lapangan yang memengaruhi optimalisasi peran orang tua.

Hambatan pertama berasal dari kesibukan orang tua. Karena tuntutan pekerjaan yang tinggi, waktu orang tua untuk berinteraksi dengan anak di rumah menjadi terbatas. Hal ini menyebabkan penerapan nilai yang sudah diajarkan di daycare menjadi tidak berjalan secara konsisten.

Hambatan kedua adalah keterbatasan pengetahuan. Sebagian orang tua belum memiliki pemahaman yang cukup mengenai cara mengasuh anak usia dini dengan metode yang tepat. Hambatan ketiga berkaitan dengan latar belakang sosial ekonomi. Perbedaan kondisi sosial dan ekonomi setiap keluarga berdampak langsung pada tingkat partisipasi orang tua dalam kegiatan dan program yang diadakan oleh daycare.

Permasalahan juga timbul apabila pola asuh di rumah berbeda atau bahkan bertentangan dengan nilai yang diajarkan di daycare. Di sisi lain, kendala komunikasi dan sumber daya juga menjadi penghambat. Ketika komunikasi antara pengasuh dan orang tua belum optimal, ditambah terbatasnya sarana untuk melanjutkan kegiatan belajar dari sekolah ke rumah, maka orang tua berpotensi mengalami kebingungan untuk memberikan dukungan konkret kepada anak.

e) Dampak Persepsi terhadap Sinergi Pengasuhan

Sinergi pengasuhan antara pihak daycare dan orang tua tidak terbentuk secara otomatis hanya karena adanya aturan tertulis atau fasilitas yang disediakan lembaga. Sinergi merupakan hasil dari perilaku yang sangat dipengaruhi oleh proses kognitif masing-masing pihak. Proses kognitif ini berupa persepsi tentang bagaimana peran, karakteristik, dan tindakan pihak lain dimaknai. Dengan kata lain, baik buruknya kerja sama antara daycare dan orang tua sangat ditentukan oleh cara keduanya saling mempersepsikan.

Berdasarkan integrasi teori perilaku organisasi dari Buchanan & Huczynski dan kajian pendidikan anak usia dini, persepsi memiliki empat dampak nyata terhadap perwujudan sinergi pengasuhan. Pertama, persepsi sebagai penentu lahirnya tindakan kolaboratif. Buchanan & Huczynski menyatakan bahwa individu berperilaku berdasarkan realitas yang mereka persepsikan, bukan berdasarkan realitas objektif.

Tindakan kolaboratif lahir dari kepercayaan subjektif. Dampak positifnya terlihat ketika orang tua mempersepsikan pengasuh sebagai figur yang penuh perhatian, adil, dan komunikatif. Di sisi lain, pengasuh juga mempersepsikan orang tua sebagai mitra yang suportif. Adanya saling percaya ini membuat kedua pihak merasa nyaman dan terdorong untuk

aktif berpartisipasi dalam program-program yang dijalankan untuk mewujudkan sinergi.

Salah satu dampak negatif dari persepsi yang keliru adalah munculnya asumsi negatif dari salah satu pihak. Sebagai ilustrasi, ketika pengasuh beranggapan bahwa orang tua tidak menunjukkan kepedulian karena faktor kesibukan pekerjaan, maka pengasuh akan cenderung menarik diri dan mengurangi intensitas komunikasi. Hal ini berdampak pada melemahnya komitmen untuk berkolaborasi. Dengan demikian, hubungan kemitraan antara daycare dan orang tua tidak dapat berjalan dengan baik, walaupun secara faktual lembaga telah memfasilitasi berbagai media komunikasi untuk mendukung keterbukaan informasi.

Dampak kedua adalah terkait dengan selektivitas dalam mempersepsikan informasi. Karena adanya keterbatasan kognitif, individu cenderung menyaring informasi yang masuk dan hanya memfokuskan perhatian pada hal-hal yang dianggap relevan. Dalam praktiknya, jika orang tua memandang laporan harian dari daycare sebagai sebuah tuntutan, sementara pengasuh memandangnya sebagai laporan profesional, maka akan terjadi perbedaan interpretasi. Perbedaan ini dapat menghambat keterbukaan dan kelancaran komunikasi antara kedua pihak.

Manusia memiliki keterbatasan kognitif sehingga cenderung menyaring stimulus informasi yang diterima. Dalam sinergi pengasuhan, komunikasi dua arah yang efektif menjadi kunci. Dampak positif terjadi apabila orang tua dan pengasuh sama-sama mempersepsikan bahwa informasi harian mengenai perkembangan anak adalah hal yang krusial. Karena persepsi ini, mereka akan memprioritaskan waktu untuk saling bertukar strategi pengasuhan secara terbuka. Namun dampak negatif muncul ketika terjadi kesenjangan persepsi. Contohnya, orang tua mempersepsikan laporan harian dari daycare sebagai bentuk "tuntutan", sementara pengasuh mempersepsikannya sebagai "laporan profesional".

Perbedaan interpretasi ini dapat memicu salah paham dan menurunkan kualitas sinergi antara kedua pihak. Ketiga, dampak keselarasan persepsi terhadap konsistensi pola asuh. Pengasuh daycare memandang penting adanya konsistensi antara nilai yang diajarkan di lembaga dengan praktik pengasuhan di rumah. Dampak positifnya adalah ketika kedua pihak memiliki persepsi yang sejalan mengenai metode pengasuhan yang tepat. Anak akan menerima pesan dan perlakuan yang sama di dua tempat berbeda.

Kondisi ini mempermudah pembentukan karakter, moral, dan kedisiplinan anak sejak dini karena tidak ada pesan yang

bertentangan. Dampak negatif terjadi ketika orang tua menerapkan pola asuh di rumah yang bertolak belakang dengan aturan di daycare. Ketidakselarasan ini biasanya dipicu oleh perbedaan pandangan, keterbatasan pengetahuan orang tua, atau kurangnya pemahaman bersama mengenai arah perkembangan anak. Akibatnya konsistensi pengasuhan menjadi patah. Keempat, dampak penilaian karakteristik pengasuh terhadap kenyamanan orang tua.

Persepsi orang tua terhadap karakteristik pengasuh memiliki pengaruh besar terhadap tingkat kepercayaan mereka. Secara umum, orang tua mempersepsikan figur pengasuh perempuan memiliki keunggulan dalam hal perhatian, kreativitas stimulasi, dan ikatan emosional yang bersifat keibuan. Persepsi positif ini membuat orang tua merasa aman dan nyaman menitipkan anaknya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa persepsi memiliki peran yang lebih luas daripada sekadar pandangan subjektif. Persepsi berfungsi sebagai landasan utama yang secara langsung memengaruhi empat aspek penting dalam hubungan pengasuhan, yaitu tingkat kepercayaan, kelancaran komunikasi, konsistensi penerapan pola asuh, serta rasa nyaman antara kedua belah pihak. Keempat aspek tersebut pada akhirnya menjadi penentu utama dalam menguat atau

melemahnya sinergi pengasuhan yang terjalin antara pihak daycare dan orang tua..

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Tabel 2.1 Penelitian yang Relevan

Nama Penulis / Tahun	Judul	Keterangan
Rekno Handayani, Imaniar Purbasari, Deka Setiawan (2020)	Tipe-Tipe Pola Asuh Dalam Pendidikan Keluarga	Persamaan: Sama-sama mengkaji tipologi pola asuh dalam lingkungan keluarga (mengacu pada teori Diana Baumrind). Perbedaan: Penelitian terdahulu berfokus makro pada tipologi asuh keluarga secara umum. Sedangkan penelitian ini secara spesifik mengomparasikan pola asuh domestik tersebut dengan pola asuh institusional di daycare guna melihat kontinuitas aturan.
Dian Novita Sari dan Dadang Danugiri (2020)	Pola Pengasuhan Anak Usia Dini Di Rumah Bunda Daycare Karawang	Persamaan: Kedua penelitian sama-sama mengambil lokus pada institusi Taman Penitipan Anak (daycare) dan berfokus pada anak usia dini. Perbedaan: Penelitian terdahulu berfokus tunggal pada bagaimana daycare mengasuh anak. Sementara penelitian ini menganalisis hubungan timbal balik (harmonisasi) serta dampak sinkronisasi aturan antara pihak daycare dan orang tua di rumah.
Wa Ode Uswatun Hasanah, Tanzil, Sarmadan (2024)	Peran Tenaga Pendidik Taman Penitipan Anak (Tpa) Dalam	Persamaan: Sama-sama menyoroti peran strategis pengasuh/pendidik di daycare serta pentingnya interaksi dengan

	Pengasuhan Anak	orang tua. Perbedaan: Penelitian terdahulu menitikberatkan pada kompetensi internal pendidik TPA. Sedangkan penelitian ini melangkah lebih jauh untuk menganalisis kolaborasi dua arah (sistem mikrosistem dan mesosistem dalam teori Bronfenbrenner) antara pengasuh dan orang tua.
Sri Rahmawati & Sri Jamilah (2024)	Persepsi Guru Dan Orang Tua Tentang Pendidikan Karakter Di Paud	Persamaan: Sama-sama meneliti pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Perbedaan: Fokus pada persepsi guru dan orang tua mengenai nilai moral dasar (akhlak mulia, disiplin, empati), sedangkan penelitian judul ini berfokus persepsi guru dan pengasuh daycare tentang sinergi pengasuhan.
Ayu Rissa Atika & Yuyu Mega Purnamasari (2019)	Persepsi Orang Tua Terhadap Layanan Guru Laki-Laki Dan Guru Perempuan Di Taman Kanak-Kanak	Persamaan: Sama-sama meneliti persepsi orang tua di lingkup anak usia dini (Taman Kanak-Kanak). Perbedaan: Penelitian sebelumnya menggunakan metode kuantitatif komparatif (uji Mann-Whitney) untuk membandingkan kepercayaan orang tua berdasarkan gender guru (laki-laki vs perempuan). Sementara penelitian dengan judul ini membahas persepsi orang tua tentang sinergi pengasuhan di

		daycare.
Ratih Pramanik, Pamela Hendra Heng, & Sri Tiatri (2023)	Parental Involvement: Teachers' Perceptions And Their Role In Teacher Well- Being	Persamaan : Membahas hubungan interaksi atau keterlibatan orang tua (parental involvement) dalam ekosistem pendidikan anak. Perbedaan: Penelitian sebelumnya Membahas Persepsi Guru dan Perannya terhadap Kesejahteraan Psikologis Guru. Sementara penelitian judul ini membahas Persepsi guru terhadap sinergi pengasuhan anak dirumah

C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan latar belakang dan landasan teori yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat dirumuskan suatu kerangka pemikiran sebagai berikut. Perubahan pola pengasuhan dipengaruhi oleh dinamika sosial dan ekonomi. Banyak orang tua, terutama ibu, harus bekerja di luar rumah sehingga tidak dapat memberikan pengasuhan secara penuh kepada anak. Situasi ini mendorong keluarga untuk mencari alternatif pengasuhan melalui lembaga sosial seperti daycare.

Kesenjangan sering muncul ketika transisi pengasuhan dari rumah ke lembaga tidak berjalan secara harmonis. Ketidakselarasan ini berpotensi menimbulkan inkonsistensi aturan yang dapat membuat anak perlu waktu lebih lama untuk beradaptasi, khususnya dalam perkembangan sosial dan emosionalnya. Dengan demikian, sinergi pengasuhan antara keluarga dan lembaga menjadi aspek krusial untuk memastikan anak memperoleh pengalaman pengasuhan yang konsisten dan mendukung perkembangan optimal.

Bale Bocah Madiun menjadi representasi nyata fenomena tersebut. Keselarasan pengasuhan dapat terjadi apabila pola asuh di rumah dan di daycare sejalan. Perbedaan pola pengasuhan antara daycare dan rumah justru dapat menjadi peluang untuk membangun komunikasi yang lebih baik. Dengan adanya sinergi dan kesepakatan bersama, perbedaan tersebut dapat menjadi proses pembelajaran bagi anak untuk lebih adaptif, memahami aturan dari berbagai konteks, dan pada akhirnya menunjang tumbuh kembangnya secara positif.

Penelitian ini disusun dengan landasan teori yang memperkuat setiap variabelnya. Adapun teori yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Teori Dasar Konseptual Pola Asuh oleh Rekno Handayani, Imamar Purbasari, Deka Setiawan (2020). Teori ini menjelaskan tipe-tipe pola asuh dalam pendidikan keluarga. Landasan ini penting karena penelitian ini berfokus pada harmonisasi pengasuhan. Dengan memahami tipe pola asuh, peneliti dapat membandingkan apakah pola yang diterapkan di keluarga selaras dengan pola di daycare.
2. Teori Pengasuhan di Daycare oleh Dian Novita Sari & Dadang Danugiri (2020). Penelitian ini memberikan gambaran empiris tentang pola pengasuhan anak usia dini di daycare. Relevansinya sangat kuat karena penelitian ini juga menyoroti pengasuhan di lembaga penitipan anak dan dapat menjadi acuan untuk melihat praktik pengasuhan di lapangan.

3. Teori Peran Tenaga Pendidik oleh Wa Ode Uswatun Hasanah, Tami, Sari Ramdani (2021).Teori ini menekankan peran pendidik dalam pengasuhan anak di TPA. Teori ini memperkuat kerangka penelitian dengan pijakan ilmiah bahwa tenaga pendidik bukan sekadar pengasuh, tetapi juga berperan dalam pembentukan karakter dan perkembangan anak.
4. Konsep Interaksi Makro-Mikro oleh Pramanik, Heng, & Tiatri (2023).Konsep ini menegaskan bahwa keberhasilan pengasuhan anak usia dini tidak dapat dilepaskan dari persepsi timbal balik antara pihak keluarga dan pihak pengasuh lembaga. Teori ini memperkuat kerangka berpikir bahwa sinergi pengasuhan yang efektif hanya akan terwujud apabila persepsi kedua belah pihak berada pada frekuensi dan pemahaman nilai yang sama.
5. Teori Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini oleh Siti Titimah dkk.Teori ini memberikan landasan tentang tahapan perkembangan anak usia dini. Hal ini penting agar penelitian ini tidak hanya melihat pola pengasuhan, tetapi juga dampaknya terhadap perkembangan anak. Teori ini menjadi kerangka evaluasi apakah pola pengasuhan mendukung perkembangan optimal anak.Fokus penelitian ini adalah mendeskripsikan persepsi orang tua dan pengasuh daycare tentang sinergi pengasuhan dalam mendukung perkembangan anak, serta mengidentifikasi perbedaan pola asuh di rumah dan di daycare yang dapat memengaruhi tumbuh kembang anak. Tujuan penelitian ini yaitu: 1) Mendeskripsikan persepsi

orang tua dan pengasuh mengenai sinergi pengasuhan; 2) Mengidentifikasi pola asuh anak ketika di rumah dan di daycare; 3) Merumuskan strategi agar tercipta sinergi pengasuhan antara rumah dan daycare.



